

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Manajemen Kesiswaan

a. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih yang didasarkan aturan tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Imron A. , 2012, p. 29) . Manajemen menekankan adanya kerjasama antara unsur dalam organisasi, adanya usaha pemanfaatan sumber-sumber yang dimiliki organisasi dan adanya tujuan yang jelas yang akan dicapai. Dengan demikian aktifitas manajemen mencakup spektrum yang luas, sebab mulai dari kegiatan bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi, mendorong kerjasama antara anggota organisasi serta mengawasi kegiatan dalam mencapai tujuan (Rifa'i M. , 2018, p. 29)

Pada dasarnya manajemen adalah kegiatan untuk memengaruhi seseorang, seni mengatur seseorang mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atau evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam manajemen dilakukan oleh beberapa orang yang bekerja sama dalam mengelola suatu bidang dan dilakukan secara sistematis.

Manajemen kesiswaan atau manajemen peserta didik adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah (Mustari, 2014, p. 108). Tugas utama yang dilakukan oleh manajemen kesiswaan tidak lain adalah segala sesuatu yang menyangkut peserta didik baik dari segi perkembangan, bimbingan dan layanan peserta didik, bakat dan minat peserta didik, serta disiplin peserta didik.

Manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut di suatu sekolah. manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah. manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin (Mulyasa, 2012, pp. 45-46).

Secara sederhana manajemen kesiswaan adalah proses kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang bersangkutan dengan siswa. Permasalahan-permasalahan ini dilakukan dari pertama kali siswa masuk sekolah sampai dengan keluar dari sekolah.

b. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional di sekolah yang memiliki esensi penting dalam kerangka manajemen sekolah. Tujuan umum Manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah (Rifa'i M. , 2018, p. 29)

Manajemen kesiswaan juga memiliki tujuan-tujuan khusus seperti yang dikatakan (Saihudin, 2018, p. 94) antara lain:

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotorik peserta didik;
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik;
- 3) Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik;
- 4) Dengan terpenuhinya hal tersebut diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-citanya.

Dengan demikian tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan ketajaman berpikir dengan mengatur kegiatan siswa secara disiplin dan tertib agar tercapainya tujuan pendidikan. Karena proses manajemen kesiswaan sendiri melibatkan tumbuh kembangnya peserta didik agar menjadi pribadi yang berkembang baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Fungsi dari manajemen peserta didik secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal, baik yang berkenaan dari segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan, dan segi-segi potensi siswa lainnya. Fungsi manajemen peserta didik secara khusus (Badrudin, 2014, pp. 24-25) adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi yang berkenaan dengan individualitas peserta didik ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa terlambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi: kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), dan kemampuan lainnya.
- 2) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya, dan lingkungan sosial masyarakatnya.

- 3) Fungsi yang berkaitan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik ialah agar peserta didik mampu menyalurkan hobi, kesenangan dan minat.
- 4) Fungsi yang berkenaan dengan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya, kesejahteraan demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan turut memikirkan kesejahteraan dengan sebayanya.

c. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Prinsip-prinsip dari manajemen peserta didik adalah sebagai berikut (Rifa'i M. , 2018, p. 29):

- 1) Manajemen Peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah.
- 2) Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan, baik itu ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh peserta didik, haruslah di arahkan untuk mendidik peserta didik dan bukan untuk yang lainnya.
- 3) Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan tersebut tidak memicu terjadinya sebuah konflik, justru dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan dapat mempersatukan, saling menghargai dan memahami.

- 4) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik. Oleh karena itu, membimbing haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing yaitu peserta didik. Tidak mungkin pembimbingan demikian akan terlaksana dengan baik manakala terdapat keengganan dari peserta didik itu sendiri.
- 5) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik haruslah sedikit demi sedikit dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik.
- 6) Apa yang diberikan peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah lebih-lebih di masa yang akan datang.

d. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Ruang lingkup manajemen peserta didik adalah sebagai berikut (Rifa'i M. , 2018, p. 29):

1) Perencanaan Peserta Didik

Perencanaan peserta didik adalah suatu aktifitas memikirkan di muka tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan peserta didik di sekolah, baik sejak peserta didik akan memasuki sekolah maupun mereka akan lulus dari sekolah yang di rencanakan adalah hal-hal yang harus dikejakan berkenaan dengan penerimaan peserta didik sampai dengan pelulusan peserta didik.

Menurut Sukiswa dalam (Fadhilah, 2018: 23) Perencanaan (*Planning*) sendiri terdiri dari:

- a) Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya.
- b) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui proses penentuan target.
- c) Mengumpulkan dan menganalisa informasi
- d) Mengembangkan alternatif-alternatif
- e) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan berbagai rencana dan keputusan.

2) Penerimaan Peserta Didik Baru

Penerimaan peserta didik baru adalah salah satu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting. Dalam penerimaan peserta didik baru ini meliputi beberapa tahapan, (Rifa'i, 2018: 14) yaitu:

- a) Kebijakan penerimaan peserta didik

Kebijakan operasional penerimaan peserta didik baru, memuat aturan mengenai jumlah peserta didik yang dapat diterima di suatu sekolah. penentuan mengenai jumlah peserta didik, tentu juga didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah. faktor kondisional tersebut meliputi: daya tampung kelas baru, kriteria mengenai siswa yang dapat diterima,

anggaran yang tersedia, prasarana dan sarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, jumlah peserta didik yang tinggal di kelas satu dan sebagainya (Imron A. , 2012: 43).

b) Sistem penerimaan peserta didik

Dalam sistem penerimaan peserta didik terdapat dua sistem yakni sistem promosi dan sistem koleksi. Pada sistem promosi adalah dengan penerimaan peserta didik, yang sebelumnya tanpa seleksi. Dan pada sistem koleksi diantaranya seleksi berdasarkan daftar nilai Ebta Murni (DANEM), koleksi berdasarkan penelusuran minat dan bakat, dan seleksi berdasarkan hasil tes masuk.

c) Kriteria penerimaan peserta didik baru

Kriteria disini adalah patokan-patokan yang menentukan bisa atau tidaknya seseorang untuk diterima sebagai peserta didik. Kriteria tersebut diantaranya (1) kriteria acuan patokan dimana penerimaan peserta didik didasarkan atas patokan-patokan yang sudah ditentukan, (2) kriteria acuan norma dimana penerimaan calon peserta didik di dasarkan atas prestasi dalam mengikuti seleksi, (3) kriteria yang di dasarkan atas daya tampung sekolah (Imron A. , 2012: 45-46).

d) Prosedur penerimaan peserta didik baru

Prosedur penerimaan peserta didik baru terbagi menjadi kegiatan pembentukan panitia peserta didik baru, rapat

penerimaan peserta didik baru, pembuatan dan pemasangan pengumuman, pendaftaran calon peserta didik baru, seleksi peserta didik baru, penentuan peserta didik yang diterima dan pendaftaran ulang (Badruddin, 2014, p. 39).

e) Problema penerimaan peserta didik baru.

Beberapa problema penerimaan peserta didik baru diantaranya: (1) adanya peserta didik yang hasil tesnya, jumlah nilai UN-nya dan kecakapannya sama dengan mereka yang berada pada batas bawah penerimaan, (2) adanya calon peserta didik yang dari segi kemampuannya masih kalah dibandingkan dengan lainnya, (3) terbatasnya daya tampung sarana dan prasarana sekolah (Badruddin, 2014, p. 39).

3) Orientasi Peserta didik

Peserta didik yang sudah melakukan daftar ulang, mereka kemudian akan memasuki masa orientasi peserta didik di sekolah. orientasi ini dilakukan dai hari-hari pertama masuk sekolah. pada bagian ini secara berurutan terdiri dari:

- a) Alasan dan batasan orientasi peserta didik
- b) Tujuan dan fungsi orientasi peserta didik
- c) Hari-hari pertama di sekolah
- d) Orientasi peserta didik.

4) Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik

Kehadiran peserta didik dilakukan sebagai tolak ukur dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan ini penting dilakukan oleh sekolah karena melalui kehadiran peserta didik adalah suatu kondisi yang memungkinkan adanya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

5) Pengelompokan peserta didik

Peserta didik yang sudah melakukan daftar ulang, mereka perlu dikelompokkan atau diklarifikasikan. Pengklasifikasian diperlukan bukan dimaksudkan untuk mengkotak-kotakkan peserta didik, tetapi justru dimaksudkan untuk membantu keberhasilan mereka. Setiap sekolah memiliki kewenangan untuk memilih jenis pengelompokan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. (Imron A. , 2012, p. 122) membedakan pengelompokan peserta didik pada dua jenis, diantaranya adalah:

- a) Pengelompokan atas fungsi integrasi; adalah pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik, misalnya didasarkan atas umur, jenis kelamin, dan sebagainya. Pengelompokan jenis ini akan melahirkan pembelajaran yang bersifat klasikal.
- b) Pengelompokan atas fungsi perbedaan; adalah yang di aksentuasikan pada perbedaan individual peserta didik, misalnya

minat, bakat, kemampuan. Pengelompokan jenis ini akan melahirkan pembelajaran yang bersifat individual.

Cara pengelompokan juga sangat beragam sesuai dengan tujuan pengelompokan tersebut. Untuk membedakan kemampuan umum peserta didik dapat digunakan seperti tes kemampuan verbal dan numerical. Tes minat dapat dipergunakan untuk membedakan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Tes prestasi belajar dapat dipergunakan untuk membedakan daya serap masing-masing peserta didik terhadap bahan ajaran yang telah disampaikan kepada peserta didik. Tes kepribadian dipergunakan untuk membedakan integritas dan kepribadian peserta didik (Badrudin, 2014, p. 39)

Dengan demikian, pengelompokan peserta didik adalah suatu cara dimana sekolah dapat memberikan pelayanan yang efektif dan efisien kepada peserta didik. Adapun jenis-jenis pengelompokan peserta didik sangat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah tertentu.

6) Mengatur evaluasi hasil belajar peserta didik

Evaluasi hasil belajar terhadap peserta didik sangat perlu dilakukan, agar diketahui perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat menampilkan performa sesuai yang diharapkan. Kegiatan yang termasuk dalam bagian ini yaitu;

- a) Alasan perlunya evaluasi hasil belajar peserta didik
 - b) Batasan evaluasi hasil belajar peserta didik
 - c) Teknik-teknik evaluasi hasil belajar peserta didik
 - d) Kriteria-kriteria evaluasi hasil belajar peserta didik
 - e) Tindak lanjut evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 7) Mengatur kenaikan tingkat peserta didik

Kenaikan kelas dapat diatur dengan kebijakan dari masing-masing sekolah. dalam kenaikan kelas sering terjadi masalah-masalah yang memerlukan penyelesaian secara bijak. Masalah ini dapat diperkecil jika data-data tentang hasil evaluasi siswa objektif dan mendayagunakan fungsi. Juga para guru harus berhati-hati dalam memberikan nilai hasil evaluasi belajar kepada siswa.

Semua peserta didik mempunyai hak yang sama untuk naik tingkat ke tingkat tertentu. tetapi ada persyaratan-persyaratan tertentu yang diperimbangkan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi (Imron A. , 2012, p. 122):

- a) Prestasi yang bersangkutan
 - b) Waktu kenaikan tingkat.
- 8) Mengatur peserta didik yang mutasi dan drop out

Mutasi dan Drop out sering kali membawa masalah di dunia pendidikan. Oleh karena itu, keduanya harus ditangani dengan baik, agar tidak mengakibatkan keruwetan dan keribetan yang berlarut-

larut, sehingga pada akhirnya akan mengganggu aktivitas sekolah secara keseluruhan.

9) Kode etik, pengadilan, hukuman dan disiplin peserta didik

Pendidikan didasarkan atas norma-norma tertentu bagi peserta didik. Norma-norma dan aturan-aturan tersebut, mengharuskan peserta didik untuk mengikutinya. Selain itu, para pendidik selayaknya juga menjadi contoh terdepan dalam hal pentatan terhadap tradisi dan aturan yang dikembangkan di lembaga pendidikan.

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Disiplin merupakan upaya yang dilakukan pendidik dalam mengatur sikap peserta didik dengan tegas melalui aturan-aturan dalam tata tertib di sekolah maupun di kelas untuk perubahan ke arah yang lebih baik (Mirdanda, 2018, p. 36). Disiplin akan timbul bila adanya keterbukaan, kerjasama, mematuhi suatu norma dengan rasa tanggung jawab (Darmadi, 2012, p. 42). Disiplin tidak hanya diperlukan di setiap lembaga tidak hanya lembaga formal saja namun disiplin juga diperlukan di lembaga nonformal. Sebuah lembaga bisa dikatakan tidak berjalan dengan baik apabila lembaga tersebut tidak menegakkan disiplin dengan tertib.

Menyatakan bahwa peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki peserta didik di sekolah, tanpa pelanggaran-

pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri maupun terhadap sekolah secara keseluruhan (Badruddin, 2014, p. 39) . Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus-menerus tunduk dan patuh tanpa *reserve* melaksanakan segala perintah atau aturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, kata-kata dan perbuatan di dalam diri setiap insan. Penyelewengan atas garis-garis haluan manusia yang telah ditetapkan, pasti akan mengakibatkan kekeroposan dan ketidakstabilan dalam keseluruhan sistem dan struktur massa tersebut (Kurniawan, 2018, p. 40).

b. Tujuan dan Fungsi Kedisiplinan Siswa

Adapun tujuan kedisiplinan menurut Schaefer, dalam (Kurniawan, 2018, p. 41) adalah:

- 1) Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas
- 2) Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Tujuan kedisiplinan terbagi menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yaitu untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan bentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas bahkan yang masih asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang antara lain untuk membentuk perkembangan pengendalian diri sendiri (*Self control and self direction*), anak-anak

dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar (Badruddin, 2014, p. 39).

c. Macam-macam Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan menurut (Sutirna, 2013, p. 132) terbagi menjadi:

- 1) Disiplin dengan Paksaan (*Otoriter*) adalah pendisiplinan secara paksa, anak harus mengikuti aturan yang telah ditentukan. Jika anak tidak melakukannya maka anak akan dihukum.
- 2) Disiplin tanpa paksaan (*permissif*) adalah disiplin dengan membiarkan anak mencari batasan sendiri.

d. Unsur-unsur Disiplin Siswa

Tindakan disiplin merupakan cerminan dari perilaku taat dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Unsur-unsur dalam menegakkan kedisiplinan (Aksan, 2019, p. 49) meliputi:

- 1) Mempunyai catatan kehadiran
- 2) Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin
- 3) Mempunyai tata tertib sekolah
- 4) Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin
- 5) Menegakkan tata tertib dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah
- 6) Membiasakan hadir tepat waktu
- 7) Membiasakan mematuhi aturan

Menurut (Kurniawan, 2018, p. 52) disiplin harus mempunyai empat unsur dalam mendisiplinkan, yaitu:

1) Peraturan sebagai Pedoman Perilaku

Peraturan merupakan pokok dalam penegakan disiplin. Peraturan yang ditetapkan untuk mengatur tingkah laku. Pola tersebut biasanya disepakati oleh para orang tua, guru atau teman sebaya. Ditetapkannya hal tersebut bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui pada kondisi tertentu.

2) Hukuman bagi yang melanggar peraturan

Hukuman atau dalam bahasa latin disebut *punier* memiliki arti menjatuhkan hukuman kepada seseorang kepada seseorang dikarenakan suatu pelanggaran, kesalahan, atau perlawanan terhadap norma sebagai ganjaran atau pembalasan.

3) Penghargaan bagi yang berperilaku baik dan sejalan dengan peraturan

Penghargaan sebagai suatu alat pendidikan yang maksudnya suatu alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang untuk berperilaku baik karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan.

4) Konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan pelaksanaannya

Konsistensi yaitu tingkat stabilitas atau keseragaman yang memiliki nilai yang mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

e. Masalah Disiplin Siswa

Masalah-masalah yang biasa dialami oleh siswa menurut (Werang, 2015, p. 41) terbagi menjadi empat yaitu:

- 1) Perilaku buruk di dalam kelas
- 2) Perilaku buruk di luar kelas
- 3) Pembolosan
- 4) Keterlambatan.

3. Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat berlangsungnya pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan sekolah tidak hanya berkaitan dengan berkumpulnya pendidik dan peserta didik, akan tetapi sekolah juga memegang erat kegiatan belajar mengajar dan pembentukan watak peserta didik agar nantinya bisa membentuk pribadi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk itu sekolah memerlukan tatanan sistem yang kompleks dan pengelolaan yang baik, dengan begitu sekolah akan mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan dari proses kerjasama pada bidang kesiswaan dalam rangka mencapai tujuan di sekolah. Tujuan yang hendak dicapai dengan kegiatan-kegiatan kesiswaan di sekolah merupakan hal yang paling penting dari pelaksanaan manajemen kesiswaan seperti halnya pembinaan terhadap siswa dalam pemberian pelayanan di sekolah, baik saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran (Kompri, 2017, p. 88).

Dengan adanya manajemen kesiswaan yang dilakukan dengan berbagai macam kegiatan pembinaan dan pelayanan diharapkan bagi peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang memuaskan. Dalam hal ini, membimbing dilakukan dengan mendapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing yakni peserta didik itu sendiri. Siswa diharuskan melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah untuk memperoleh pengalaman belajarnya. Untuk dapat menyalurkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik, lembaga pendidikan mampu menerapkan kegiatan-kegiatan kulikuler dan ekstrakulikuler agar minat bakat lebih tersalurkan.

Kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan merupakan upaya untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai berbagai macam perbedaan latarbelakang individu. Melalui perbedaan tersebut tidak diarahkan menuju konflik antar warga sekolah, akan tetapi dengan perbedaan tersebut diharapkan mampu mempersatukan, saling memahami dan menghargai. Manajemen peserta didik juga mendorong peserta didik mempunyai sikap

disiplin peserta didik, karena pada kenyataannya manajemen peserta didik erat kaitannya dengan norma-norma yang berlaku serta hukuman-hukuman yang dilakukan bagi yang melanggar peraturan. Dengan begitu disiplin peserta didik diukur dari cara mereka menjalankan tata tertib sekolah yang telah disiapkan oleh manajemen kesiswaan.

Kedisiplinan memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas belajar seorang siswa umumnya sangat dipengaruhi oleh faktor paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat dari siswa itu sendiri. Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati serta melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seorang individu untuk taat kepada perintah, peraturan atau keputusan yang diberlakukan. Sementara itu, kedisiplinan adalah situasi yang tercipta juga terbentuk melalui proses dari serangkaian tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban (Ernawati, 2016, pp. 5-6).

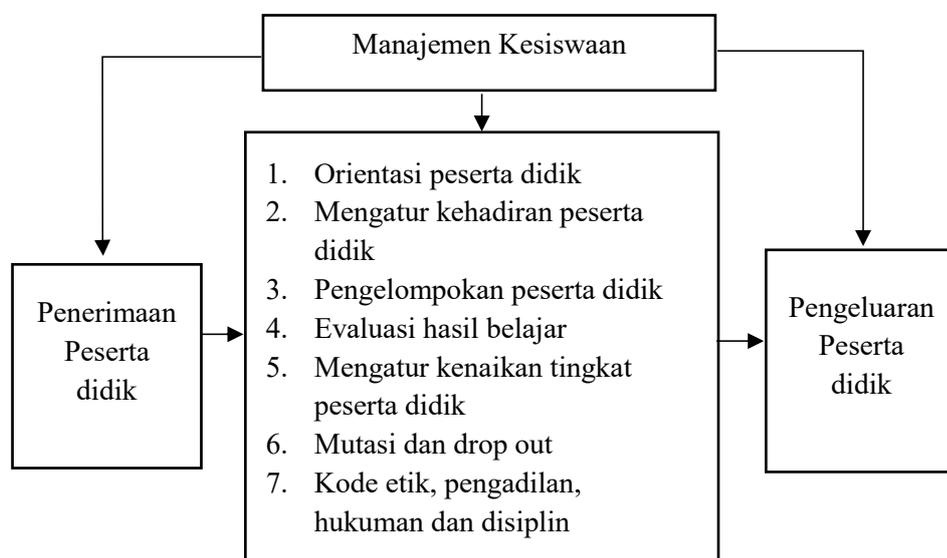
Disiplin erat kaitannya dengan tata tertib sekolah yang diberlakukan dan diterapkan oleh pihak-pihak sekolah seperti kepala sekolah dan para guru. Tata tertib sekolah tidak lain merupakan faktor pendukung tercapainya nilai-nilai yang mengantarkan kepada budaya sekolah sesuai dengan visi dan misi yang diterapkan. Untuk mewujudkan tercapainya kedisiplinan yang baik, diperlukan peran dari manajemen kesiswaan yang mengatur dan mengelola semua hal yang berkaitan dengan peserta didik salah satunya mengatur kedisiplinan siswa.

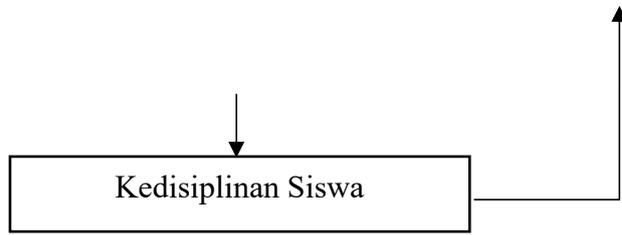
Dari penjelasan-penjelasan yang tertera di atas, dapat dipahami bahwa kedisiplinan siswa perlu dikembangkan untuk menyelaraskan budaya sekolah yang telah diterapkan dari berbagai inovasi-inovasi yang dilakukan sekolah setiap tahunnya. Upaya yang perlu dilakukan oleh sekolah diantaranya menerapkan hukuman atau sanksi sebagai efek jera bagi siswa yang melanggar peraturan, melakukan pembiasaan bersikap disiplin, memberikan *reward* atau penghargaan terhadap siswa yang berperilaku baik, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tertib, serta keterlibatan warga sekolah dalam melaksanakan penerapannya. Tugas dari manajemen kesiswaan yakni mengatur kondisi siswa pada saat masuk sekolah hingga keluar dari sekolah tersebut dengan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan di dalamnya yang menyangkut dengan kegiatan bimbingan dan pelayanan siswa serta kegiatan pembinaan kedisiplinan bagi siswa. Dengan begitu, melalui perkembangan proses ini secara tidak langsung tujuan dari pendidikan akan tercapai dengan baik.

B. Kerangka berpikir

Manajemen Kesiswaan di sekolah merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena di dalamnya mencakup aspek-aspek tentang penanaman karakteristik siswa serta secara tidak langsung melatih kedisiplinan siswa. Manajemen kesiswaan sendiri merupakan pengelolaan oleh pihak sekolah yang ditujukan untuk peserta didik mulai dari penerimaan peserta didik sampai pada kelulusan peserta didik.

Manajemen kesiswaan mencakup aspek-aspek tentang peserta didik diantaranya proses orientasi peserta didik, mengatur kehadiran peserta didik, pengelompokan peserta didik, evaluasi hasil belajar, mengatur kenaikan tingkat peserta didik, mutasi dan drop out, kode etik, pengadilan, hukuman dan disiplin.





Gambar 2.1 Alur Pikir